

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Indonesia memiliki hutan mangrove terluas di dunia karena sebagian besar merupakan negara kepulauan atau wilayahnya berupa pesisir dan pantai yang artinya strategis pada wilayahnya serta mengalami pasang surut dan pada aliran sungai terdapat lumpur di sepanjang pesisir yang disebabkan oleh adanya interaksi atau peralihan antara ekosistem darat dan laut (Riyandi, 2017; Karauhe *et al.*, 2016). Menurut Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional, (2016) mencatat bahwa jumlah keanekaragaman jenis satwa pada mamalia yaitu 720 spesies, 1.605 spesies burung, reptil yaitu 723 spesies dan moluska 5.170 spesies dan untuk jumlah keanekaragaman jenis flora salah satunya terdapat jenis tumbuhan berbunga yaitu ada 19.232 spesies. Keanekaragaman hayati merupakan suatu bentuk kehidupan makhluk hidup pada semua tingkatan yang mencakup gen, spesies, tumbuhan, satwa dan mikroorganisme maupun ekosistem serta proses-proses ekologi (Sutoyo, 2010). Dari tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi tersebut menjadikan hutan mangrove sebagai aset yang sangat berharga dari fungsi ekologisnya maupun fungsi ekonomisnyan (Dahuri, 1996 *dalam* Arsyad, 2018).

Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem yang mempunyai potensi berupa komponen dalam penyusun ekosistem terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar dan lingkungan sekitarnya (Alfira, 2014). Hutan mangrove memiliki panjang garis pantai sekitar 95,181 kilometer dengan luasannya sebesar 3.489.140,68 ha. Pada jumlah tersebut setara dengan 23% dari total luas ekosistem mangrove dunia yaitu 16.530.000 ha. Dari luasan hutan mangrove tersebut yang memiliki kondisi baik dengan luasan sebesar 1.671.140,75 ha dan sedangkan sisa dari luasan hutan mangrove pada kondisi buruknya sebesar 1.817.999,93 ha (Kementrian Kehutanan, 2015).

Dengan luasan pada kawasan mangrove yang semakin lama semakin berkurang tersebut yang akan berdampak pada keseimbangan ekosistem maka penelitian ini dilakukan pada Kabupaten Tanjung Barat di wilayah Kuala Tungkal yang mana merupakan salah satu daerah pesisir pantai di provinsi Jambi yang

memiliki kawasan ekosistem mangrove. Pada wilayah Kuala Tungkal ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) dan luas wilayah dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat ini sebesar 5.503,5 km² dan luas areal sekitar 1.558,3 ha dari luasan tersebut merupakan hutan mangrove. Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat terkhususnya di Kecamatan Tungkal Ilir memiliki kawasan hutan mangrove cukup luas sekitar 17.863 ha. Dalam wilayah Kuala Tungkal terdapat Kawasan Suaka Perikanan (KSP) yang meliputi 3 (tiga) Kawasan Pantai yaitu Kawasan Konservasi Kerang Darah, Kawasan Pangkal Babu dan Kawasan Sungai Dualap (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2007 dalam Ezzwan, 2017).

Kawasan hutan mangrove Pangkal Babu ini memiliki jenis flora dan fauna yang beragam. Terdapat 16 spesies mangrove yang didominasi oleh salah satunya yaitu *Avicennia alba* dan *Avicennia marina* yang merupakan jenis pionir dan tersebar dari pinggir pantai hingga perbatasan daratan. Kawasan hutan pangkal babu ini juga terdapat habitat bagi jenis satwa liar seperti lutung kelabu, monyet ekor panjang, babi, elang, bangau dan adapun fauna air seperti reptil, ikan tembakul, belut, kepiting, lokan, udang ketak, siput dan lain-lain (Lase, 2016).

Hutan mangrove Pangal Babu juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat sekitar yakni berupa kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kontruksi bangunan, bahan bakar arang, produksi makanan, kosmetik, obat-obatan dan lain-lain. Umumnya masyarakat hutan mangrove Pangkal Babu memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Adapun produk yang dihasilkan oleh kebun masyarakat seperti pinang, kelapa, kopra dan semangka. Akan tetapi dari fungsi ekologi tersebut menimbulkan dampak negatif dari vegetasi hutan mangrove secara alami yang telah berubah, hal ini dikarenakan adanya bekas tambak, polusi sampah dan aktivitas masyarakat di dalam kawasan tersebut.

Ekosistem mangrove terdapat satwa yang hidup dan menyebar secara vertikal. Satwa vertikal merupakan satwa yang berada di atas air serta hidup dan menyebar mulai dari akar hingga daun pada pohon. Selain itu, satwa vertikal memiliki berbagai jenis satwa seperti Mollusca, Primata, Aves dan Arachnida. Ekosistem mangrove yang ada pada kawasan hutan mangrove Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu dari sumber daya alam yang unik. Keunikan dari

ekosistem mangrove ini karena terletak di daerah muara sungai atau pada kawasan estuari yang mana terdapat berbagai jenis hewan yang hidupnya bergantung pada mangrove (Afif *et al.*, 2014).

Menurut Karimah (2017), bahwa di ekosistem mangrove pada penghuni hutan mangrove memperlihatkan dua cara dalam penyebaran satwanya, yaitu penyebaran secara vertikal dan penyebaran secara horizontal. Pada penyebaran vertikal jenis satwa yang biasa hidupnya tergantung pada pohon mangrove seperti satwa yang hidup menempel atau melekat di akar, cabang maupun batang pohon mangrove seperti jenis satwa *Littorina scabra*, *Nerita albicilla*, *Menetaria annulus* dan *Melongena galeodes* hingga terdapat jenis satwa lainnya yang ada di mangrove seperti reptil, mamalia, amfibi dan aves. Sedangkan pada penyebaran secara horizontal biasanya jenis satwa yang hidup disubstrat.

Dalam penyebarannya satwa tersebut dapat terhambat atau terganggu akibat adanya kerusakan pada kawasan hutan mangrove karena di sebabkan oleh salah satu faktornya yaitu manusia. Kerusakan yang diakibatkan oleh manusia akan menimbulkan terjadinya degradasi sehingga mengakibatkan penyusutan luasan mangrove yang akan berdampak pada keseimbangan ekosistem yang ada di mangrove menjadi tidak seimbang baik pada penurunan fungsi ekologi, manfaat ekonomis dan keanekaragaman satwa pun akan semakin lama semakin berkurang.

Berdasarkan dari uraian di atas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan mangrove pada lokasi penelitian yang akan dilakukan pada kawasan lindung hutan mangrove di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tersebut sebagian besar hutan mangrovenya telah mengalami kerusakan yang di analisis pada tahun 2008 dan 2009 (Berman, 2012 *dalam* Ezzwan, 2016). Salah satu mangrove yang pernah mengalami kerusakan adalah kawasan hutan mangrove Dusun Bahagia Pangkal Babu yang berada di Kelurahan Tungkal I, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi dan desa tersebut berbatasan langsung pada kawasan hutan mangrove Pangkal Babu dengan garis pantai sepanjang 12 km. Menurut Lase (2016) bahwa kawasan hutan mangrove Pangkal Babu sudah banyak mengalami okupasi dan eksploitasi sehingga menyebabkan kerusakan vegetasi mangrove. Penyebab dari kerusakan tersebut karena adanya pemukiman,

perkebunan, pembukaan lahan tambak, dan penebangan sehingga kawasan hutan mangrove perlu dilindungi dan dilestarikan.

Menurut (Rahman, 2016 *dalam* Fauzi, 2018), kawasan hutan mangrove Pangkal Babu merupakan kawasan yang masih alami, akan tetapi saat adanya aktivitas manusia seperti penebangan berlebihan tanpa perencanaan pengelolaan untuk bahan baku arang, bangunan dan pengkonversian lahan menjadi tambak sehingga mengakibatkan terjadinya deforestasi dan degradasi pada kawasan hutan mangrove pangkal babu tersebut. Dengan adanya kerusakan pada kawasan hutan mangrove yang telah disebabkan oleh manusia sehingga kawasan hutan mangrove Pangkal Babu ini dijadikan sebagai wilayah pengelolaan kawasan hutan lindung karena kawasan hutan mangrove tersebut dalam rangka upaya untuk penyelamatan satwa dan flora yang terdapat didalamnya (Bukosurtana, 2009 *dalam* Moeslimah, 2019). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui jenis keanekaragaman satwa apa saja yang ada pada formasi kawasan lindung mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Inventarisasi Satwa Vertikal yang ada di akar, batang, dan daun ada pada Formasi Kawasan Lindung Mangrove Dusun Bahagia Pangkal Babu Kuala Tungkal, Kecamatan Tungkal Ilir, Kelurahan Tungkal 1, Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mempelajari Inventarisasi Satwa Vertikal yang hidup di akar, batang, dan daun pada Formasi Kawasan Lindung Mangrove Dusun Bahagia Pangkal Babu Kuala Tungkal Kecamatan Tungkal Ilir, Kelurahan Tungkal 1, Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan data mengenai Inventarisasi Satwa Vertikal pada Formasi Kawasan Lindung Mangrove Dusun Bahagia Pangkal Babu di Kuala Tungkal serta untuk pengembangan kawasan hutan mangrove yang lebih lanjut.